

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 berpikir kritis adalah keterampilan penting dalam kehidupan dan beroperasi secara efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Pemikiran kritis telah lama menjadi fokus utama pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang berpikir kritis telah menjadi topik pembahasan dalam sepuluh tahun terakhir (Patrick, 2000:1), dan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu yang fundamental bagi modal intelektual dari kedewasaan manusia (Penner *dalam* Ibrahim, 2007:3). Berpikir kritis adalah aktivitas penalaran manusia dan pemikiran reflektif, yang menekankan pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya, dilakukan, dan tindakan logis (Hassoubah, 2002:85).

Kegiatan berpikir kritis adalah kegiatan yang menganalisis pikiran atau konsep ke arah yang lebih spesifik, sehingga sudut pandang dalam memilih, mengidentifikasi, meneliti, dan mengembangkan pemikiran tersebut dibedakan secara radikal ke arah yang lebih sempurna. Proses psikologis ini menganalisis ide dan informasi yang diperoleh dari pengalaman atau komunikasi akal sehat. Siswa yang berpikir serius akan mengevaluasi dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta untuk membuat keputusan. Ciri-ciri pemikir kritis akan selalu mencari dan menjelaskan keterkaitan antara masalah yang dibicarakan dengan masalah atau pengalaman terkait lainnya (Hassoubah, 2002:85).

Kember (1997:321) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap berpikir kritis cenderung tidak mengajarkan dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa. Seringkali pengajaran berpikir kritis diartikan sebagai pemecahan masalah, padahal keterampilan pemecahan masalah adalah bagian dari kemampuan berpikir kritis (Pithers, 2000:67). Sementara itu, kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pernyataan ini sejalan dengan rumusan Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang mulia, kompeten, dan kritis, kreatif dan inovatif, sehat, mandiri, percaya diri dan toleran, peka secara sosial, demokratis dan bertanggung jawab.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencetak lulusan saja, tetapi untuk mencetak lulusan yang lebih bernilai. Lulusan yang berkualitas ini diharapkan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang di sekitarnya. Kemampuan seperti itu akan dimungkinkan jika lulusan pendidikan menunjukkan kreaktivitas. Kreativitas pada dasarnya adalah tampilan dari kemampuan berpikir kreatif (Akhadiah dkk., 1993:13). Dengan menerapkan keterampilan berpikir kreatifnya, siswa dapat memperbarui diri. Realisasi diri ini merupakan kebutuhan dasar pada tingkat tertinggi kehidupan manusia (Maslow *dalam* Munandar, 2004:18). Selain itu, kemampuan berpikir kreatif merupakan kunci sukses dalam pemecahan masalah, karena kreativitas merupakan jembatan antara tahapan manajemen

kognitif dengan tahap realisasi, sehingga seseorang memiliki prestasi atau hasil yang meyakinkan (Sunito dkk., 2013:12).

Di era globalisasi sekarang ini, semakin dibutuhkan kemampuan berpikir kreatif seseorang dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kesejahteraan seluruh bangsa (Munandar, 1999:12). Ada beberapa alasan mengapa kemampuan berpikir kreatif sangat penting agar dapat distimulasi, dipupuk dan dikembangkan sejak dini. Secara keseluruhan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah guru dan cara mengajar (Purwanto, 2007:102).

Setiap guru akan menunjukkan bagaimana mengajar secara terpisah, bahkan dari satu kelas ke kelas lainnya, cara mengajarnya akan berbeda. Teknik pembelajaran memegang peranan penting, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan suatu metode pembelajaran tertentu (Chatib, 2011:131). Namun masih banyak guru yang hanya memikirkan teknik pembelajaran yang tepat tanpa memikirkan bagaimana seseorang mengasimilasi informasi atau materi yang diberikan. Setiap siswa belajar dengan caranya masing-masing atau yang biasa disebut gaya belajar, guru juga memiliki gaya mengajarnya masing-masing dan tentunya sangat berbeda pula (Nasution, 2010:93). Gaya belajar adalah cara seseorang belajar menggunakan alat/strategi yang biasanya dilakukan dan disukai atau paling baik untuk berpikir, memperoleh pengetahuan, keterampilan, mengolah informasi /

pengetahuan, dan mendemonstrasikan pembelajaran (Pitchard *dalam* Yaumi, 2013:126).

Setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda dengan yang lain, begitu pula dengan guru. Namun guru kurang memahami kondisi siswa, sehingga model yang dikembangkan biasanya belum dapat meningkatkan partisipasi siswa secara optimal. Ada banyak jenis gaya belajar, di antaranya gaya visual yang menekankan pada penglihatan, auditori yang lebih fokus pada pendengaran, dan kinestetik yang lebih memilih belajar melalui tindakan atau pengalaman langsung.

Gaya belajar selain mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam belajar, gaya belajar itu sendiri juga bergantung pada beberapa faktor. Misalnya pelopor dalam gaya belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran meliputi faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja di tempat kerja maupun sekolah (De Porter, 2011:110). Memahami gaya belajar sangat penting karena akan berguna dalam memaksimalkan penyerapan informasi guru kepada siswa. Siapapun yang belajar akan melihat hasilnya setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran. Jika selama proses pembelajaran asimilasi informasi maksimal maka hasil belajar juga akan maksimal.

Dalam proses pembelajaran di kelas bahasa Indonesia, guru biasanya masih cenderung fokus pada ceramah prosedural dan latihan pemecahan masalah untuk menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan berpikir tingkat rendah, dan keterampilan berpikir kurang maju. Dalam pembelajaran tradisional, kegiatan sehari-hari siswa biasanya mengamati guru menyelesaikan soal di papan tulis,

kemudian meminta siswa bekerja sendiri di buku teks atau lembar kerja siswa (LKS) yang disediakan (Silver *dalam* Turmudi, 2009:56).

Sejak pandemi Covid-19 di Indonesia, banyak kegiatan yang menerapkan pembelajaran di rumah dan memanfaatkan media telekomunikasi berupa alat komunikasi dengan konsep Daring (Dalam Jaringan). Semua pembelajaran daring pastinya menggunakan koneksi internet, tujuannya untuk menghubungkan antara pengguna satu dengan pengguna lainnya. Dampak dari pandemi Covid-19 rencana dan strategi pembelajaran dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berubah. RPP disusun secara khusus dengan menggunakan kurikulum darurat yang dikeluarkan oleh kemendikbud. Kurikulum ini berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran selanjutnya. Dimana tujuan dari kurikulum darurat ini adalah untuk membantu siswa yang terdampak pandemi dan berpotensi tertinggal pelajaran. Kurikulum ini siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan pencapaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, dan pelaksanaan kurikulum ini berlaku hingga akhir tahun. Bertambah peran guru dalam melaksanakan penerapan pembelajaran baik secara *Daring* maupun *luring*. Adapun kegiatan pembelajaran disini dilakukan secara *luring*. Mengingat akses internet di daerah ini sangat sulit. Maka upaya yang dilakukan sekolah adalah pembelajaran secara *luring*. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan durasi waktu selama 2 jam setiap harinya. Sekolah juga menerapkan *physical distancing* sesuai anjuran pemerintah untuk memutus rantai penularan virus tersebut dilakukan pembagian jadwal masuk. Siswa yang berjumlah 21 orang dibagi menjadi dua shift, Shift pertama berjumlah 11 orang

siswa dan shif ke dua berjumlah 10 orang siswa. Situasi ini memaksa siswa dan guru untuk mengubah alur metode dalam pembelajaran agar tetap terlaksana pembelajaran yang berbasis peningkatan berpikir kritis agar tidak terjadi penurunan dalam proses pembelajaran. Ini merupakan bagian yang dapat mengembangkan keterampilan belajar dan berpikir. Guru juga perlu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan, berpikir kritis, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan dan menanyakan mengapa setiap jawaban disampaikan pada saat situasi pandemi seperti saat sekarang ini (Sumarmo, 2008:87). Sedangkan siswa SD masih akan mengalami kesulitan karena perkembangan kognitifnya masih berkaitan dengan objek tertentu yang dapat ditangkap oleh panca indera. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu memperjelas materi yang dikenalkan oleh guru dan membuat siswa lebih tertarik di kelas.

Berdasarkan observasi saat bekerja sebagai guru di SD Negeri 112238 Sepadan Jaya, terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang tepat. Model pembelajaran yang digunakan guru masih klasikal hanya dengan cara ceramah dan kurang mengaktifkan siswa. Kondisi yang demikian akan membuat siswa jenuh dan tidak tertarik dalam pembelajaran. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa menjadi rendah. Guru perlu melakukan upaya untuk melakukan yang terbaik untuk memberikan tantangan-tantangan secara akademik bagi siswa yang mampu dan menghindari

memberikan tekanan-tekanan yang tidak sesuai pada kemampuan akademik siswa. Model pembelajaran yang tepat yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Dari 21 siswa hanya 25% (5 siswa) yang sudah memenuhi KKM, sedangkan 75% (15 siswa), belum memenuhi KKM.

Dari masalah tersebut, diperlukan upaya untuk perbaikan pada siswa kelas IV SD Negeri 112238 Sepadan Jaya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat aktif dan mampu memiliki kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan, kemandirian, berpikir kritis dan tanggung jawab dalam diri siswa adalah strategi pembelajaran yang jauh lebih efektif. Strategi yang dilakukan secara kolaboratif yang dapat mengajak siswa aktif. Strategi ini menumbuhkan kerja sama tim, berbagi pengetahuan dan belajar secara bertanggung jawab. Berpikir kritis itu juga merupakan sebuah proses yang bermuara pada penarikan kesimpulan tentang apa yang harus dilakukan. Bukan untuk mencari jawaban semata, tetapi yang lebih utama adalah mempertanyakan jawaban, fakta, atau informasi yang ada. Hasil pengamatan dari beberapa literature, kemampuan berpikir kritis telah menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam perkembangan berpikir siswa. Beberapa negara maju telah mengembangkan sistem pendidikan yang mampu mengasah dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa agar berkembang dengan baik.

Era globalisasi ini guru dipaksa untuk mengakses segala informasi dengan sangat mudah masuk ke dalam diri setiap individu siswa. Mudah masuknya segala informasi, membuat siswa harus berpikir secara kritis untuk menyaring informasi-informasi tersebut. Karena tidak semua di dalam informasi global tersebut bersifat baik, melainkan ada yang bersifat buruk. Diharapkan dalam proses pembelajaran ini siswa mampu membedakan hal baik dan buruk, serta membedakan kebenaran dan kebohongan.

Kemampuan berpikir kritis siswa-siswi Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA, 2014), skor literasi sains Indonesia adalah 382 dengan peringkat 64 dari 65 negara yang ikut serta (PISA, 2014). Soal yang diujikan dalam PISA terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi) dan soal-soal yang diujikan merupakan soal kontekstual yang permasalahannya diambil dari dunia nyata. Siswa di Indonesia hanya mampu menjawab soal-soal rutin pada level 1 dan level 2 (Kertayasa, 2014: 1). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis, logis, dan pemecahan masalah masih sangat rendah.

Berdasarkan fakta-fakta mengenai permasalahan pendidikan tersebut, penyegaran ulang bagi guru sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan fakta informasi materi yang diajarkan. Mengatasi masalah tersebut, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran yang mengajak siswa berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran mengembangkan cara belajar siswa

aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama diingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan memecahkan sendiri *problem* yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat. Karenanya siswa diharapkan dapat menganalisis dan menuliskan hubungan konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal dan memiliki keaktifan bertanya kepada guru, serta memiliki keaktifan berdiskusi secara kelompok guna meningkatkan kreatifitas siswa sehingga siswa lebih memiliki kreatifitas dalam proses belajar dan memiliki gaya belajar yang memiliki kemampuan sangat luar biasa dan mampu memanfaatkan keadaan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian akan dilakukan dengan judul : **“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, dan Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 112238 Sepadan Jaya.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sehari-hari di kelas, guru masih cenderung pada ceramah prosedural dan latihan pemecahan masalah dengan mengamati guru menyelesaikan soal di papan tulis, kemudian meminta siswa bekerja sendiri di buku teks atau lembar kerja siswa (LKS) yang disediakan sehingga perkembangan kemampuan

berpikir kritis dan kreatif siswa masih tergolong rendah, serta keterampilan berpikir siswa menjadi kurang maju.

2. Berdasarkan observasi di SD Negeri 112238 Sepadan Jaya, hasil ulangan harian sebagian besar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Dari 21 siswa hanya 25% (5 siswa) yang sudah memenuhi KKM, sedangkan 75% (15 siswa), belum memenuhi KKM. Beberapa kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dihadapi diantaranya metode dan model yang digunakan guru dalam mengajar kurang tepat (klasikal) sehingga siswa tidak tertarik, jenuh, aktif dan kemampuan berpikir kritisnya menjadi rendah.
3. Sejak pandemi Covid-19 di Indonesia, banyak kegiatan yang menerapkan pembelajaran di rumah dengan metode *Daring* maupun *luring*. Situasi ini memaksa guru untuk mengubah alur metode/model pembelajaran agar tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam belajar.
4. Setiap orang memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda, termasuk siswa maupun guru, di antaranya gaya belajar visual yang menekankan pada penglihatan, gaya belajar auditori yang lebih fokus pada pendengaran, dan gaya belajar kinestetik yang lebih memilih belajar melalui tindakan atau pengalaman langsung. Gaya belajar dipengaruhi oleh faktor internal/eksternal dan mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam belajar. Namun guru kurang memahami kondisi gaya belajar pada siswa dan menyamaratakan gaya belajar. Pemahaman tentang

gaya belajar sangat penting karena akan berguna dalam memaksimalkan penyerapan informasi guru kepada siswa sehingga hasil belajar akan maksimal.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah Kemampuan Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, dan Gaya Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 112238 Sepadan Jaya.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah di atas, maka masalah penelitian dibatasi dan dirumuskan, sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 112238 Sepadan Jaya ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif verbal siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 112238 Sepadan Jaya?
3. Bagaimana gaya belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 112238 Sepadan Jaya?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai Untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 112238 Sepadan Jaya.

2. Mendeskripsikan kemampuan kreatif siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 112238 Sepadan Jaya.
3. Mendeskripsikan gaya belajar siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 112238 Sepadan Jaya?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis
  - a. Memberikan kontribusi berupa wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan bagi peneliti dan bagi pendidik, untuk meningkatkan berpikir kritis kreatif siswa disekolah.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi sekolah, bermanfaat sebagai bahan informasi yang baik dalam memberikan pemahaman kepada guru-guru pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa di sekolah.
  - b. Bagi guru, bermanfaat sebagai masukan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar.
  - c. Bagi siswa, sebagai pengalaman baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada Sekolah Dasar Negeri 112238 Sepadan Jaya.
  - d. Peneliti lain sebagai bahan referensi dalam mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.